

PEMBACAAN TERHADAP PAMERAN SENI RUPA “TEMPATAN” OLEH EMPU GAMPINGAN

By/oleh: Irene Agrivina Widyaningrum

Institution/institusi: Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian
Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institution address/alamat institusi: Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Mantrijeron,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143

E-mail: agrivine.ira@gmail.com

ABSTRACT

Reading of the Visual Art Exhibition "Tempatan" by the Empu Gampingan Collective. Gender inequality not only results in social and economic disparities but also impacts environmental degradation, stemming from the imbalanced dominance of the patriarchal system that overlooks the role of women in society and nature. Rooted and established perspectives that place women and nature as objects have negative consequences for the environment. Empu Gampingan, a women's collective, is hosting an exhibition themed "Tempatan" at the National Gallery of Indonesia. This exhibition not only showcases aesthetically pleasing artworks but also depicts their stance towards the status quo, highlighting the various potentials and struggles of women for a better life, both individually and environmentally. The exhibition interprets "Siwur" as the philosophy of the exhibition, symbolizing women's resistance and strength in facing the social and cultural constraints that hinder them.

Keywords: gender inequality, environmental degradation, women's role, art exhibition, siwur

ABSTRAK

Kesenjangan gender selain mengakibatkan ketimpangan dalam ranah sosial dan ekonomi juga berdampak pada kerusakan lingkungan yang merupakan akibat dari dominasi tidak seimbang dari sistem patriarki yang melupakan peran perempuan di dalam masyarakat dan alam. Cara pandang yang telah mengakar dan menubuh yang menempatkan perempuan dan alam sebagai obyek membawa dampak negatif bagi lingkungan. Empu Gampingan sebagai sebuah kolektif perempuan mengusung sebuah pameran dengan tema “Tempatan” di Galeri Nasional Indonesia. Pameran ini tidak hanya sekedar menampilkan karya seni estetis namun juga menggambarkan bagaimana sikap mereka terhadap status quo dan juga menampilkan berbagai potensi dan perjuangan perempuan untuk kehidupan baik individu maupun sosial maupun lingkungannya. Pameran ini mengangkat pemaknaan “Siwur” sebagai filosofi pameran yang berarti simbol perlawanan dan kekuatan perempuan dalam menghadapi batasan-batasan sosial dan budaya yang hambatan mereka.

Kata kunci: kesenjangan gender, peran perempuan, pameran seni, siwur

A. Pendahuluan

Kesenjangan gender dan kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini salah satunya terjadi akibat dominasi patriarki di dalam kehidupan sosial. Kesenjangan gender dan kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini salah satunya terjadi akibat dominasi patriarki di dalam kehidupan sosial dan masyarakat yang kemudian memberikan kontribusi pada eksploitasi pada alam. Sedangkan yang sering dilupakan adalah peranan perempuan di dalam masyarakat dan pemeliharaan alam yang selama ini dilakukan secara alamiah dalam jalinan yang kompleks. Pandangan patriarki yang selama ini memandang alam sebagai sumber daya tak terbatas dan perempuan sebagai makhluk lemah yang bisa dikuasai berdampak negatif pada kedua entitas ini. Sedangkan di berbagai daerah Indonesia sendiri, perempuan masih mengalami eksklusi dalam pengelolaan lingkungan hidup, terkendala dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang mereka peroleh (EraPurike, 2023). Pada masa kini dimana dunia semakin rusak akibat perubahan iklim, dirasakan perlu adanya sebuah gerakan simultan dimana terdapat pendekatan yang lebih baik terhadap lingkungan, sedangkan di Indonesia Masalah gender dan ekologi masih merupakan isu yang mendesak, terutama dalam hal kebijakan dan budaya. Dikarenakan pengaruh paradigma pembangunan pada masa Orde Baru yang cenderung mengabaikan peran gender dan alam (Setiyawan, R., & Wahyuni, H. I., 2023).

Penggabungan pemahaman akan ketimpangan gender dan kepedulian terhadap lingkungan hidup adalah sesuatu yang penting karena tidak hanya memperhatikan pentingnya perempuan dalam konteks memelihara lingkungannya, namun juga memperbaiki hubungan manusia dengan alam. Dalam pengelolaan sumber daya alam, perempuan sering kali terpinggirkan dan tidak memiliki kendali yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh sistem dan struktur masyarakat yang membatasi perempuan dalam mengekspresikan pengalaman mereka terkait krisis lingkungan (Shiva, 2005). Menanggapi permasalahan ini maka Empu Gampingan, sebuah kolektif perempuan yang beranggotakan perupa dengan berbagai latar belakang disiplin seni menggagas sebuah pameran dengan tajuk "Tempatan" yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia.



Gambar 1

Gambar 1 . Suasana pameran “Tempatan”.
(Sumber : Dokumentasi Empu Gampingan, 2024)

Pameran ini merepresentasikan bahasan tentang berbagai masalah-masalah perempuan dalam kerangka artistik, melalui karya seni yang mereka hasilkan. Mampukah para perupa perempuan ini memberikan suara di tengah dominasi karya rupa di ranah seni kontemporer yang pelakunya mayoritas adalah laki-laki?. Karya-karya yang mengusung suara minoritas ini menjadi ruang untuk gerakan melawan dominasi patriarki. Selain itu apakah para perupa perempuan yang tergabung dalam Empu Gampingan ini dapat membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap ketimpangan akan krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini? Melalui karya-karya yang kritis, para perupa perempuan ini memberikan perspektif baru tentang hubungan perempuan dan alam.

2. Metode

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena tertentu dalam konteks khusus melalui deskripsi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini juga dikenal sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif seperti kata-kata dan gambar. Pendekatan utama yang akan diterapkan dalam penelitian ini mencakup gender, semiotika, psikologi seni, budaya, dan kritik seni. Penelitian ini akan mengikuti kaidah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni sebuah metode yang digunakan untuk mempelajari situasi, serangkaian kondisi, objek, atau sistem kelas yang sedang berlangsung saat ini (Nazir, 1988). Penelitian kualitatif melibatkan studi yang menggunakan dan mengumpulkan berbagai materi empiris, termasuk studi kasus,

pengalaman pribadi, introspeksi, kisah hidup, wawancara, sejarah, observasi, teks, dan interaksi visual yang menggambarkan rutinitas serta masalah yang berkaitan dengan makna hidup individu. Penelitian kualitatif ini dapat digambarkan sebagai pengamatan terhadap subjek dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengannya, dan memahami apa yang ada di sekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam, dengan menggunakan metode pengumpulan data yang rinci dan komprehensif. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda ini adalah alat yang kita gunakan dalam usaha kita memahami dunia, serta berinteraksi dengan manusia lain dan bersama-sama dengan mereka mencari makna di dunia ini (Sobur, A.,2002). Pendekatan semiotika ini bisa diterapkan untuk mempelajari hal-hal selain bahasa, dan bahkan untuk merekonstitusi fungsi sistem-sistem penandaan yang sangat relevan untuk kajian gender dalam pameran ini.

B. Pembahasan

Empu Gampingan adalah sebuah kolektif perempuan yang mengusung isu-isu gender dan lingkungan melalui karya seni. Kolektif ini dikenal karena mengadakan pameran dan kegiatan seni yang tidak hanya menampilkan karya estetis, tetapi juga menyuarakan sikap mereka terhadap status quo serta menyoroti potensi dan perjuangan perempuan dalam kehidupan individu, sosial, dan lingkungan. Pameran mereka seringkali mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan perlawanan terhadap patriarki dan penguatan peran perempuan dalam masyarakat.

Pada pameran "Tempatan" yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia dengan kurator Frigidanto Agung, 24 perupa perempuan yang tergabung di dalam Empu Gampingan akan berpartisipasi. Karya para perupa perempuan ini akan menunjukkan kemampuan mereka untuk bergerak dan berkarya di tengah berbagai tantangan sosial dengan berbagai keterampilan, intelektualitas dan juga peran partisipasi mereka di masyarakat. Pameran ini akan menampilkan ekspresi kebebasan di lingkup ruang sosial dan budaya, serta juga peran aktif mereka dalam menjaga alam dan lingkungannya. Siwur yang menjadi simbolis dan filosofi dari pameran ini memperlihatkan bagaimana perjuangan perempuan untuk mengembangkan kebijaksanaan, kecerdasan, dan pengetahuan mereka. Seperti siwur yang mengalirkan air, perempuan menggunakan kebijaksanaan dan kecerdasan mereka tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga

untuk kebaikan lingkungan dan masyarakat sekitar.

1. Pemaknaan perempuan oleh Empu Gampingan

Pemaknaan tempatan dalam pameran ini juga ditampilkan melalui simbolisasi siwur, di mana perempuan lokal mengangkat isu-isu yang relevan dengan realitas mereka. Dengan demikian, pameran ini bukan hanya sekadar pameran seni, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan budaya yang masih menghambat perempuan. Seperti gayung batok kelapa yang sederhana namun kuat dalam maknanya, perempuan dalam pameran ini menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, dan keberadaan mereka layak diakui dan dihargai. Pemaknaan filosofi siwur pada pameran “Tempatan” ini memperlihatkan bagaimana perupa perempuan kemudian mampu mengangkat berbagai tema dan isu yang relevan dengan realitas mereka. Bukan hanya isu - isu global namun, menyuarakan isu gender dan permasalahannya dalam karya seni rupa di Indonesia merupakan langkah berani yang sejalan dengan dinamika seni rupa kontemporer global (Winarno, I. A. , 2007). Tindakan ini tidak hanya sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga dapat menjadi bentuk terapi pribadi bagi perupa perempuan, untuk mengatasi beban mental yang mungkin mereka rasakan.




Gambar 2. Publikasi pameran “Tempatan” dan aplikasi “Siwur”.









(Sumber : Dokumentasi Empu Gampingan, 2024)

2. Pembahasan karya - karya Empu Gampingan

Representasi tempatan juga merupakan wadah, dimana perempuan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dalam ruang domestik maupun lingkungan sekitarnya yang juga semakna dengan filosofi siwur. Siwur adalah sebuah gayung dari batok kelapa yang memiliki makna dalam sendiri dan kemudian menjadi simbolisasi dari pameran ini dimana makna Siwur adalah simbol kebijaksanaan, kecerdasan, dan keilmuan. Namun, kebijaksanaan ini tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga sebagai simbol kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, mencari keseimbangan antara fisik dan spiritual, serta memiliki prinsip hidup yang teguh (Wibisono, W., 2017). Empu Gampingan, melalui pameran ini, menyoroti peran dan perjuangan perempuan dalam mencari keseimbangan dan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, menjadikan siwur sebagai simbol yang sangat tepat untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut. Pameran ini bertujuan untuk menyoroti peran perempuan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan domestik, lingkungan, dan spiritual, sehingga menjadi refleksi dari prinsip-prinsip hidup yang mereka junjung tinggi. Berikut ini adalah karya-karya dan pesan yang disampaikan pada karya-karya yang ditampilkan pada pameran "Tempatan" oleh Empu Gampingan.

No.	Karya	Judul	Teknis	Nama	Pesan
1		Mengalir Saujana 2023-2024	Tapestri Gantung, Media Campur (Tekstil, Kawat Besi, Cat Akrilik) 150 x 200 cm	Amber Kusuma	Kanal bertemunya dua sumber air besar yang berdimensi psiko-mistis. Kisah epik, heroik namun sekaligus tragis pilu yang perlu digaungkan ke generasi selanjutnya, agar lestari.
2		Loh Jinawi 2024	Ecoprint Teknik Steam pada Kain Kanvas 90 x 160 cm (6 pcs Fabric)	Anik Indrayani	Ajakan agar semakin banyak manusia yang mau memperbaiki kerusakan dan merawat alam ini.

3		Artificial Thing 2024	Seni Instalasi, Limbah Media Campur 100 x 100 x 195 cm	Ary Okta	Di masa depan, semua akan berubah menjadi artifisial serba palsu. Saat ini, asli dan palsu sedang berebut menguasai alam.
4		Meniti Hari 2024	Cat Akrilik di Kanvas 50 x 70 cm	Avina Candra K. D.	Mengingat bisa meredakan dari omongan yang tidak berfaedah
5		Love Life Laugh 2024	Media Campur 150 x 275 cm	Agni Tripratiwi	Perempuan harus bisa baik terhadap dirinya, apapun yang terjadi
6.		Out of Sight, Out of Mind 2024	Media Campur 100 x 100 cm (2 Lembar)	Caroline Rika Winata	Pembangun selalu begitu masif, melupakan keberadaan makhluk lain yang juga menempati bumi ini
7.		Luber 2024	Instalasi 45 x 45 x 100 cm	Dewi Indah P.	Air tumpah ke bawah dan membasahi tanah dalam arti, setetes air sangat berarti dalam kehidupan.
8.		FRAGMEN 2024	Media Campur di Plat Aluminum 200 x 150 x 5 cm (9 Panel/Set)	E. Lestari	Sejarah telah mengukir kisah-kisah dalam berbagai fragmennya.
9.		Mom's Love 2024	Silk Screen, Stempel (Media Campur) 200 x 50 cm	Endang "lies" Suseno	Penggambaran tentang kekuatan ikatan keluarga, komunikasi, dan keharmonisan dalam keluarga
10.		Inside - Outside 2024	Cat Akrilik di Kanvas 60 x 150 cm (2 Panel)	Feintje Likawati	Tentang perempuan tangguh dan perempuan yang ingin bebas

11.		Lestarikan Hutan Rimba 2023	Cat Minyak di Kanvas 130 x 150 cm	Hety Nurani H.	Melestarikan hutan adalah menjaga berlangsungnya kehidupan itu sendiri.
12.		Buat Emak 2024	Media Campur 50 x 50 cm (6 Panel)	Justina TS	Karya ini berbicara tentang ketangguhan sosok ibu atau emak.
13.		Kaligelis 2024	Kardus & Kayu 244 x 102 x 10 cm	KaNA Fuddy P.	Kehidupan ibarat air yang mengalir, semuanya berlalu dan takkan kembali..
14.		Message in The Bottle 2024	Media Campur, Cat Akrilik, Pasir, Besi, dll 120 x 200 cm	Liesti Yanti Purnomo	Bumi harus dijaga dan anak-anak adalah generasi penerus untuk mulai pergerakan.
15.		Kemenyan Toba: The Sap of Womanhood That Brings Happiness 2024	Arang Kayu Willow di Kanvas 100 x 140 cm (2 Panel)	Lashita Situmorang	Nilai dan kepercayaan adat dalam mengelola hutan kemenyan memunculkan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam.
16.		818 2024	Media Campur, Drawing Pen di Plastik, Kotak Kaca 68 x 165 x 20 cm	Laila Tifah	Aksi Kamisan sebagai aksi terhadap imbas politik masa lalu yang ditransformasi-kan sebagai cinta terhadap sesama.
17.		HAPPY CITY 2024	Cat Akrilik di Kanvas 150 x 80 cm	Media Noverita	Kota idaman yang berkonsep ramah lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.
18.		Pulung Gantung 2024	Cat Akrilik di Canvas 100 x 100 cm	Nugra Kristi	Fenomena Pulung Gantung sebagai tindakan simbolik dari kebuntuan proses komunikasi.

19.		Indonesia Spice Up The World 2024	Instalasi Botol Kaca Coating UV berisi Ramuan Fermentasi untuk Kesehatan dengan label Artworks 180 x 200 cm	Retno Redwindso ck	Menampilkan Karya rempah Indonesia dalam bentuk minuman yang dikemas secara modern dalam botol
20.		Keparak 2024	Media Campur di Kanvas 120 x 150 cm	Steph Moe	Abdi Dalem sebagai saudara yang sama-sama dilahirkan dari satu Ibu.
21.		Dapur Ngebul 2018	Cat Akrilik di Kanvas 100 x 100 cm	Tini Jameen	Dapur ngebul adalah simbol dan upaya untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga.
22.		Nest for The Rest 2024	Kayu, Batu, Besi, Alumunium 140 x 40 x 60 cm	Utin Rini	Rumah adalah pernyataan tentang keadilan sosial dan kesetaraan dalam hak atas tempat tinggal yang layak.
23.		Enjoy your Time 2024	Media Campur 120 x 110 x 75 cm	WarSiyah	Duduk santai merupakan hal yang kadang terlupakan dalam kehidupan.
24.		Hidden Beauty 2024	Potongan Sisa Kayu Balsa di Pasang Acak Campur Plywood, Lampu LED 80 x 190 x 15 cm	Yuniar Tristi	Limbah kayu industri ini dimanfaatkan menjadi bagian dari elemen dekorasi

Tabel 1. Karya perupa Empu Gampingan dan pembahasannya
(Sumber: dokumentasi Empu,2024)

3. Pembacaan karya-karya Empu pada pameran “Tempatan”

Dalam konteks kompleksitas isu-isu gender dan lingkungan di Indonesia,

pameran "Tempatan" yang digagas oleh kolektif perempuan Empu Gampingan menjadi titik temu yang penting. Melalui karya seni mereka, perempuan-perempuan ini tidak hanya mengungkapkan ekspresi kebebasan dalam ruang sosial dan budaya, tetapi juga menyuarakan peran aktif mereka dalam menjaga alam dan lingkungan. Menggunakan perspektif Roland Barthes tentang semiotika, khususnya terkait dengan gender dan image, pameran ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah jaringan tanda yang kompleks di mana setiap elemen visual dan naratif membawa makna yang dalam dan terkadang tersembunyi. Menurut Barthes, tanda-tanda dalam karya seni tidak hanya berfungsi sebagai penanda langsung, tetapi juga sebagai pembawa makna yang lebih luas yang sering kali tersembunyi di balik permukaan. Dalam "Tempatan", karya seni dan instalasi dapat dilihat sebagai teks yang mengungkap berbagai lapisan pengalaman dan perjuangan perempuan dalam konteks ekologi dan patriarki. Simbol-simbol tertentu yang digunakan, seperti "Siwur", bukan hanya artefak budaya, tetapi juga berfungsi sebagai simbol perlawanan dan kekuatan perempuan.

Pendekatan Barthesian dalam menganalisis gender dan image dalam pameran ini menunjukkan bagaimana Empu Gampingan menggunakan seni sebagai alat komunikasi yang kuat untuk menghubungkan isu-isu pribadi dengan masalah sosial yang lebih luas. Barthes menekankan bahwa makna dari sebuah gambar atau tanda tidak pernah statis; ia selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana ia diproduksi dan dikonsumsi. Semiotika, yang oleh Barthes disebut sebagai semiologi, pada intinya bertujuan mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memberikan makna pada berbagai hal (*things*). Pemberian makna (*to signify*) dalam hal ini berbeda dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Ini menunjukkan bahwa objek-objek tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Barthes, R., 1988).



Gambar 3. Climate Change, karya bersama oleh Empu Gampingan..
(Sumber : Dokumentasi Empu, 2024)

Dengan demikian, gambar-gambar dan simbol dalam pameran "Tempatan" dapat diartikan sebagai cerminan dari perjuangan perempuan untuk mengklaim ruang mereka dalam masyarakat dan lingkungan yang sering kali didominasi oleh narasi patriarkal. Selain itu, Barthes juga berbicara tentang mitos dalam sistem tanda, di mana tanda-tanda tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menciptakan dan mempertahankan ideologi tertentu. Dalam konteks ini, pameran "Tempatan" berfungsi untuk mendekonstruksi mitos-mitos patriarki yang telah mengakar kuat dalam budaya dan menunjukkan peran penting perempuan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pameran "Tempatan" oleh Empu Gampingan tidak hanya menyajikan karya seni estetis tetapi juga memprovokasi pemikiran kritis dan dialog aktif tentang gender, lingkungan, dan keadilan sosial. Ini menunjukkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai medium refleksi kritis dan agen perubahan sosial, menghubungkan penonton dengan isu-isu penting yang melampaui batasan-batasan tradisional. Pameran ini mengajak para penonton untuk merenungkan kembali posisi mereka dalam masyarakat dan lingkungan, serta menggugah kesadaran akan peran perempuan yang krusial dalam menjaga keseimbangan alam dan memajukan keadilan gender. Melalui pendekatan kolektif dan kolaboratif, Empu Gampingan berhasil menciptakan ruang di mana seni dan aktivisme bertemu, menghasilkan dampak yang lebih luas dan signifikan bagi perubahan sosial.

4. Pesan-pesan dalam pameran "Tempatan"

Dalam konteks kompleksitas isu-isu gender dan lingkungan di Indonesia, pameran "Tempatan" yang digagas oleh kolektif perempuan Empu Gampingan menjadi suatu titik temu yang penting. Melalui karya seni mereka, perempuan-perempuan ini tidak hanya mengungkapkan ekspresi kebebasan dalam ruang sosial dan budaya, tetapi juga menyuarakan peran aktif mereka dalam menjaga alam dan lingkungannya. Dalam pameran ini, filosofi siwur menjadi landasan yang kuat, mengajarkan tentang kebijaksanaan, kecerdasan, dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut adalah poin-poin penting yang diangkat dalam konteks perjuangan perempuan, pelestarian lingkungan, dan seni dalam pameran "Tempatan":

1. Kesenjangan gender dan kerusakan lingkungan disebabkan oleh dominasi patriarki dan pandangan yang memandang alam sebagai sumber daya tak terbatas serta perempuan sebagai makhluk yang bisa dikuasai.
2. Peranan perempuan dalam masyarakat dan pemeliharaan alam sering kali tidak diakui, terutama dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam pengelolaan lingkungan hidup.
3. Penggabungan pemahaman akan ketimpangan gender dan kepedulian terhadap lingkungan hidup penting untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam, sejalan dengan filosofi siwur yang mengajarkan kebijaksanaan, kecerdasan, dan kesederhanaan.
4. Empu Gampingan, sebuah kolektif perempuan, menggagas pameran "Tempatan" yang merepresentasikan masalah-masalah perempuan dalam kerangka artistik, mencerminkan perjuangan perempuan untuk mengembangkan kebijaksanaan, kecerdasan, dan pengetahuan mereka, sebagaimana diilustrasikan oleh simbol siwur.
5. Pameran "Tempatan" menunjukkan ekspresi kebebasan perempuan dalam ruang sosial dan budaya, serta peran aktif mereka dalam menjaga alam dan lingkungannya, seiring dengan nilai-nilai filosofi siwur tentang kesederhanaan, keseimbangan, dan prinsip hidup yang teguh.

C. Simpulan

Kesenjangan gender dan kerusakan lingkungan erat kaitannya dengan dominasi sistem yang menguntungkan satu kelompok gender tertentu dalam masyarakat. Peran perempuan, baik dalam menjaga lingkungan maupun dalam kehidupan sosial, sering tidak diberikan pengakuan yang layak. Pameran "Tempatan" oleh Empu Gampingan menjadi upaya melawan ketidakadilan ini. Filosofi siwur, sebagai simbol kebijaksanaan dan kesederhanaan, tercermin dalam pameran ini sebagai representasi perjuangan perempuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam masyarakat. Pameran ini juga mencerminkan bagaimana perupa perempuan mengangkat isu-isu yang relevan dengan realitas mereka, memperjuangkan keadilan sosial dan budaya yang masih menghambat perempuan, serta menegaskan bahwa keberadaan dan kontribusi perempuan patut diakui dan dihargai. Pameran ini membahas masalah-masalah perempuan dalam kerangka artistik, melalui karya seni yang mereka hasilkan. Representasi tempatan menjadi wadah di mana perempuan terus bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam ruang domestik, sekaligus lingkungan sekitarnya.

D. Kepustakaan

Jurnal

- EraPurike, E., Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. (2023). *Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan Lingkungan*. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 42-53.
- Nazir, M. (2015). Pendekatan Dan Jenis Penelitian. *Jakarta: Rhineka Cipta*.
- Setiyawan, R., & Wahyuni, H. I. (2023). Gender dan Ekologi dalam Pendidikan Indonesia Masa Orde Baru dan Pasca Reformasi: Perspektif Ekofeminisme. *HUMANIS Journal of Arts and Humanities*, 27(1), 75-89.
- Sobur, A. (2002). *Bercengkerama dengan semiotika*. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31-50.
- Wibisono, W. (2017). *Gayung (Siwur) Artefak dan Maknanya dalam Budaya Jawa*. *Jurnal Teknologi*, 7(2), 17-2.
- Winarno, I. A. (2007). *Persoalan Kesetaraan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. *Jurnal Visual Art ITB*, 1(2), 211-223.

Buku

- Barthes, R. (1988). Semiology and urbanism. *The semiotic challenge*, 191-201.
- Shiva, V., Mies, M., Ismunanto, K., & Lilik. (2005). *Ecofeminism: perspektif gerakan perempuan & lingkungan*. Ire Press.

Laman

- <https://www.empugampingan.com/> diakses pada tanggal 7 Juni 2024
- <https://gni.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 7 Juni 2024

Informan

Frigidanto Agung (kurator pameran "Tempatan")

Perupa Empu Gampungan (peserta pameran "Tempatan")